17 Maksiat
HATI
Penyusun : Shabri Shaleh Anwar
Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul

17 Maksiat

H A T I

Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul

Diterbitkan
Qudwah Press

MUQADDIMAH

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dan kita meminta tolong kepada-Nya dalam seluruh perkara dunia dan agama. Semoga kita dipahamkan oleh-Nya terhadap perkara agama Islam dengan sempurna. Kita meminta pertolongan kepada-Nya dan memohon ampun. Kita berlindung kepada Allah dari pada kejahatan diri sendiri dan dari pada keburukan perbuatan sendiri, sebab barang siapa yang diberikan petunjuk oleh Allah maka tidak ada siapapun yang bisa menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada siapapun yang bisa memberikan jalan lurus kepadanya, oleh karenanya Kita bersaksi bahwa tidak ada sesembahan melainkan Allah yang wajib disembah, satu-satunya Tuhan dan tak ada sekutu bagi-Nya dan kita bersaksi pula bahwa Sayyiduna Muhammad SAW itu Hamba dan Rasul-Nya dan tidak ada nabi lagi selepas beliau, Shalawat dan Salam Allah ke atas Penghulu kita Rasulullah SAW nabiyyina Muhammad bin Abdullah dan ke atas ahli keluarga dan sahabat beliau semuanya.

Maksiat hati merupakan gerak atau tingkah laku hati yang bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasulullah SAW, sehingga menjadi dosa bagi hati. Maksiat hati ini, sungguh sangat berbahaya, sebab dapat menghancurkan pahala orang yang memilikinya. Oleh sebab itu kita mesti harus belajar, tentang maksiat atau dosa hati, sehingga kita dapat

menghindarinya. Abah guru Sekumpul yaitu (KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani) pernah menyampaikan berkenaan dengan hal ini dalam ceramahnya. Oleh sebab itu penyusun menulis ulang hasil ceramah beliau dan menambah beberapa hal yang dianggap penting.

Tulisan ini disusun semata karena kecintaan dan rindu penyusun kepada abah guru Sekumpul, zuriyatnya serta murid-murid beliau dimana saja berada. Penyusun memang tidak seberuntung para murid beliau yang pernah diajar langsung oleh beliau dalam setiap kajian-kajiannya, akan tetapi semoga dengan ditulisanya buku yang sederhana ini, ada keberkahan beliau jatuh kepada kita semua, penyusun, keluarga serta kepada siapa saja yang membaca dan mengamalkan isinya. Semoga kita dikumpulkan kelak diakhirat oleh Allah dengan hamba-hamba yang dicintai-Nya. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Al-Faqir ila Rabbih:
Shabri Shaleh Anwar

DAFTAR ISI

Bab 0
Biografi Singkat Abah Guru Sekumpul

Orang-orang di Banjarmasin rasanya tidak ada yang tidak kenal dengan Abah Guru Sekumpul. Disetiap rumah, toko, kedai-kedai pinggiran jalan selalu terpampang fhoto beliau. Beliau adalah ulama yang dicintai bukan saja oleh masyarakat Banjarmasih akan tetapi Indonesia bahkan dunia.

A. Kelahiran Ulama Besar KH. Muhammad Zaini Ghani

KH. Muhammad Zaini Ghani merupakan keturunan atau zuriat ke-8 dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Hal ini dapat dilihat dari silsilah berikut, yaitu KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Samman bin Saad bin Abdullah Mufti bin Muhammad Khalid bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan). Panggilan Guru Ijai atau Guru Sekumpul, merupakan panggilan akrab dari jamaahnya. Beliau lahir pada malam Rabu tanggal 27 Muharram 1361 H (11 Februari 1942 M) di desa Tunggul Irang Seberang, Martapura. Waktu kecil ia diberi nama Qusyairi, namun

karena sering sakit kemudian namanya diganti menjadi Muhammad Zaini.[1]

Sewaktu kecil, ia tinggal di Kampung Keraton. Ayahnya, Abdul Ghani, dan ibunya, Masliah merupakan keluarga yang kekurangan dari segi ekonomi. Ayahnya yang bekerja sebagai buruh penggosok batu intan tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Meski hidup prihatin dan sederhana, Zaini muda mendapat pendidikan yang baik dari ayahnya dan neneknya yang bernama Salabiah. Di lingkungan keluarga ia mendapat didikan yang ketat dan disiplin serta mendapat pengawasan dari pamannya, Syekh Semman Mulya. Pada usia 5 tahun ia belajar al-Qur`an dengan Guru Hasan Pesayangan dan pada usia 6 tahun menempuh pendidikan di Madrasah Kampung Keraton. Pada usia 7 tahun ia masuk ke Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura.[2]

Sifat-sifat mulia seperti sabar, ridha, tidak sombong, *kitmanul masha'ib* (menyembunyikan kesusahan), kasih sayang, pemurah, tidak pemarah, dan sifat mulia lainnya sudah tertanam sejak kecil dalam jiwa Qusyairy. Semua sifat mulia ini tumbuh subur dalam pribadi Qusyairy, karena Ia sudah terbiasa hidup dalam lingkungan keluarga yang taat dan saleh dibawah bimbingan langsung orang tua dan pamannya yang bernama KH. Seman Mulya. Sehingga apapun yang menimpa, Qusyairy kecil tidak pernah mengeluh dan mengadu kepada orang tua, sekalipun Qusyairy kecil

---

[1] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, (Banjarmasin: Antasari Pres, 2018), Edisi Revisi, h.427-432

[2] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

pernah dipukul oleh orang-orang yang *hasad* dan dengki kepadanya.[3]

Awasan dan bimbingan orang tuanya tergambarkan, misalnya sebelum memulai permainan, orang tuanya selalu memberi nasehat, "*Boleh saja belajar berenang asal masih ditepian sungai*" atau "*Boleh saja memanjat pohon asalkan berhati-hati, pijaklah dahan yang kuat, pegang erat-erat dahan disampingnya*". Ketika akan memancing, orang tuanya memberi nasehat "*Jangan terlalu jauh nanti cepat pulang ketika waktu salat tiba, dan segera pulang kalau sudah sore*".[4]

Zaini muda menempuh pendidikan di Pesantren Darussalam selama 12 tahun (1949-1961 M). Pada tahun 1949 (usia 7 tahun) ia masuk tingkat Tahdhiry/ Ibtida'iy dan pada tahun 1955 (usia 13 tahun) ia melanjutkan ke tingkat Tsanawi di Pesantren yang sama. Ia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1961 (usia 19 tahun), lulus dengan nilai *jayyid mumtaz*. Selain belajar secara formal di pondok pesantren Darussalam, Zaini Muda juga menuntut ilmu di sejumlah halaqah di kediaman para ulama di sekitar Martapura sebagaimana lazim dilakukan oleh para santri di pesantren Darussalam. Tidak hanya itu, ia juga belajar dengan sejumlah guru di luar daerah Martapura, di antaranya ia pernah belajar dengan KH. M. Aini di Kampung Pandai Kandangan dan pernah belajar dengan KH. Muhammad di Gadung Rantau.[5]

Atas prestasi, kepribadian dan keilmuannya, Zaini Muda kemudian diminta untuk mengajar di Pondok Pesantren

---

[3] Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: Yapida, 2012), h.7-8.

[4] Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: tp, t.th.), h. 55.

[5] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

Darussalam. Permintaan ini diperkuat oleh ketiga gurunya, KH. Abdul Qadir Hasan, KH. Anang Sya'rani Arif dan KH. Salim Ma'ruf. Pada saat kelulusan di Pesantren Darussalam, namanya diumumkan sebagai salah satu lulusan yang diminta untuk mengajar di tingkat ibtida'iy bersama dengan tiga temannya yang lain. Selama mengajar, semua gaji atau honor yang ia dapat ia sedekahkan tanpa tersisa. Hanya saja ia tidak lama mengajar. Setelah kurang lebih lima tahun, karena alasan tertentu, ia meminta kepada pengelola Pesantren Darussalam untuk berhenti mengajar.[6]

Sekitar tahun 1965 (usia 23 tahun), Zaini muda berangkat bersama pamannya, KH. Semman Mulya ke Bangil. Di Bangil ia dibimbing oleh Syekh Muhammad Syarwani Abdan selama beberapa waktu. Setelah memperoleh bimbingan spiritual, Zaini Muda disuruh sang guru untuk berangkat ke Mekkah menemui Sayyid Muhammad Amin Qutbi untuk mendapat bimbingan sufistik darinya. Sebelum berangkat ke Makkah, ia terlebih dahulu menemui Kyai Falak Bogor dan di sini ia memperoleh ijazah dan sanad suluk dan thariqat. Sambil menunaikan ibadah haji, Zaini Muda mendapat bimbingan langsung dari Sayyid Muhammad Amin Kutbi dan dihadiahi sejumlah kitab tasawuf.[7]

Dengan demikian, Zaini muda telah belajar secara khusus tentang Tasawuf dan Suluk kepada tiga ulama, yaitu Syekh Syarwani Abdan di Bangil, Kyai Falak Bogor di Bogor dan Sayyid Muhammad Amin Qutbiy di Makkah. Selain itu, rantai keilmuannya tersambung dengan sejumlah ulama besar di Makkah. Ini terlihat dari beberapa sanad bidang keilmuan dan

---

[6] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

[7] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

thariqat yang diambilnya dari beberapa ulama diantaranya, Sayyid Muhammad Amin Qutbiy, Sayyid 'Abd al-Qadir al-Bar, Sayyid Muhammad bin 'Alwiy al-Malikiy, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Kyai Falak Bogor dan Syekh Isma'il al-Yamani. Kegemarannya menuntut ilmu dan bersilaturrahmi ke sejumlah ulama membuatnya memiliki banyak guru baik di Kalimantan, Jawa dan Madura maupun di Timur Tengah (Makkah). Ada yang menyebutkan bahwa gurunya berjumlah sekitar 179 hingga mendekati 200 orang.[8]

Pada tahun 60-an, Zaini Muda mengadakan pengajian di rumahnya di Kampung Keraton atas permintaan teman dan izin gurunya. Awalnya pengajian itu hanya diikuti oleh beberapa orang, namun lama kelamaan semakin banyak. Pada tahun-tahun awal, pengajiannya ditujukan untuk membantu kalangan santri yang kesulitan dalam ilmu alat. Untuk kepentingan itu pengajiannya diisi dengan muzakarah kitab-kitab ilmu alat seperti kitab *al-Ajrumiyyah*, *Mukhtashar Jiddan*, *Mutammimah* hingga *Qathr an-Nada* dan *Ibn 'Aqil*. Setelah tidak lagi mengajar di Pesantren Darussalam, Zaini Muda sepenuhnya berkonsentrasi menyampaikan pengajian. Kegiatan dakwah keliling pun ia tinggalkan. Padahal sebelumnya, ia sering ikut dakwah keliling dengan gurunya, KH. Husin Dahlan dan KH. Semman Mulia. Pada dakwah keliling itu ia menjadi qari, Pembaca Al-Qur`an, sementara gurunya menyampaikan ceramahnya. Saat itu, namanya sudah populer di kalangan masyarakat Martapura sebagai qari yang memiliki suara merdu dan indah. Namun, dengan adanya pengajian yang dibuka di rumahnya, masyarakat tidak lagi mengenalnya hanya sebagai qari tetapi juga sebagai guru

[8] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

pengajian. Mereka kemudian menyebut Zaini muda sebagai Guru Keraton.[9]

Selain di rumah, pengajian juga diadakan di Langgar Darul Aman dekat rumahnya. Pada perkembangannya, setelah jamaah pengajiannya semakin banyak, kitab yang dikaji pun semakin variatif, tidak lagi fokus pada kitab ilmu alat, tetapi juga menelaah kitab tauhid, fiqih, tasawuf, tafsir dan hadis. Jamaah yang hadir tidak lagi terbatas santri, tetapi juga dari kalangan masyarakat umum yang datang dari sekitar kota Martapura dan berbagai daerah lainnya. Pengajian yang pada awalnya didahului dengan pembacaan Al-Qur`an kemudian semakin semarak dan meriah ketika Mawlid al-Habsyi (*Simth al-Durar*) menggema di pengajian-nya. Sebagai seorang qari yang bersuara merdu dan khas, Guru Keraton melantunkan syair dan qasidah Maulid al-Habsyi dengan indah. Mawlid al-Habsyi kemudian menjadi populer dan menyebar luas di kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan serta disukai baik orang dewasa maupun remaja dan anak-anak.[10]

Pada tahun 80-an jamaah pengajian sudah semakin membludak. Pelataran rumah dan jalan-jalan sekitar pengajian penuh sesak. Melihat kondisi ini, Guru Keraton diam-diam mempersiapkan lahan baru untuk dijadikan sebagai tempat pengajian untuk menggantikan pengajian di Kampung Keraton. Tempat yang dipilih itu adalah Kampung Kacang yang sekarang dikenal dengan nama Sekumpul. Atas restu guru-gurunya terutama KH. Syarwani Abdan dan KH. Semman Mulya, pengajian pun dipindah ke tempat itu. Di

---

[9] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

[10] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

tempat baru ini, Guru Keraton membangun rumah kediamannya dan sebuah Mushalla besar yang bernama Mushalla ar-Raudhah. Tempat baru yang dibangun ini dikenal dengan nama Komplek Arraudhah Sekumpul. Pengajian di tempat ini dimulai pada tahun 1988 sementara pengajian di Kampung Keraton diserahkan kepada KH. Supian. Pengajian di Keraton ini tetap ramai dikunjungi oleh jamaah meski tidak seramai saat Guru Ijai memimpin pengajian itu. Sekumpul kemudian menjadi terkenal dan menjadi ikon baru di Kalimantan Selatan. Kampung yang dulu sepi itu, kini disesaki oleh rumah-rumah penduduk. Jamaah yang datang ke Sekumpul melimpah ruah mencapai puluhan bahkan ratusan ribu orang yang berasal dari berbagai daerah baik dari Kalimantan Selatan maupun luar Kalimantan Selatan. Nama Guru Ijai, yang dulu disapa dengan Guru Keraton berubah menjadi Guru Sekumpul menyesuaikan dengan nama tempat beliau mengadakan pengajian.[11]

Pada awal pengajian di Sekumpul, jadwal pengajian cukup padat. Setiap hari dalam seminggu selalu ada pengajian. Setiap Senin sampai Kamis ada pengajian pagi yang berlangsung dari pukul 07.00 sampai 09.00. Dari Ahad sampai Kamis setelah Shalat Ashar pengajian khusus pria. Rabu setelah Magrib pembacaan Manaqib dan Kamis setelah Shalat Magrib pembacaan *Dala`il al-Khayrat* dan Maulid al-Habsyi. Sementara pengajian khusus jamaah perempuan dilaksanakan pada hari Sabtu pagi. Setelah lama berlangsung, jadwal pengajian kemudian dipadatkan hanya tiga kali seminggu, yaitu Ahad dan Kamis dilaksanakan setelah salat Ashar sampai menjelang magrib dan setelah magrib diadakan pembacaan Maulid al-Habsyi, sementara pengajian khusus

[11] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

perempuan tetap dilaksanakan pada Sabtu pagi dari pukul 09.00 sampai 11.00.[12]

Guru Sekumpul menyampaikan pengajian dengan gayanya yang tenang, santai, khidmat, dan tidak jarang diselingi dengan cerita dan humor segar. Terkadang beliau bercanda dengan jamaah pengajian yang berada di lingkaran sekitar beliau. Figurnya yang penuh kharisma, wajahnya yang tampan, suaranya yang merdu serta senyumnya yang selalu menghiasi wajahnya menimbulkan pesona yang luar biasa bagi jamaah. Apalagi dengan banyaknya cerita-cerita yang beredar tentang kekeramatannya menimbulkan kekaguman dan kecintaan murid-muridnya yang semakin bertambah-tambah.[13]

Kharismanya yang kuat dan popularitasnya yang tersebar luas, mendorong sejumlah orang dari berbagai kalangan untuk menghadiri dan bertamu ke Sekumpul. Mereka yang datang tidak hanya dari kalangan biasa, sejumlah pejabat negara (presiden dan menteri), pimpinan tentara, pimpinan kepolisian, pejabat daerah, ulama dan haba`ib, tokoh politik, budayawan, artis terkenal dan figur publik lainnya pun datang berkunjung ke Sekumpul. Mereka datang dengan berbagai keperluan, baik untuk bersilaturahim, minta doa dan dukungan, minta nasihat, maupun untuk berkonsultasi masalah keagamaan. Bahkan, ada yang datang untuk minta diangkat sebagai anak angkat. Karena itu, Guru Sekumpul

---

[12] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

[13] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

dipanggil juga Abah Guru Sekumpul, tidak hanya oleh anak angkatnya tetapi juga oleh jamaahnya.[14]

Guru Sekumpul tidak hanya dikenal dari kedalaman ilmu dan kharismanya yang begitu kuat, ia juga dikenal sebagai ulama yang kaya. Jika masa kecil dan remajanya dijalani dengan kondisi ekonomi yang memprihatinkan, maka pada tahun 70-an kondisi itu mulai berubah terutama setelah menikah pada tahun 1975. Pada tahun 1978, beliau menanamkan modal usaha dalam bentuk usaha perdagangan berupa penjualan kebutuhan sehari-hari (sembako) yang dijalankan oleh salah seorang muridnya di Pasar Lima Banjarmasin. Usaha ini berlangsung sampai tahun 1990. Tahun 1990-an, beliau memberikan modal usaha jual beli permata atau berlian yang dijalankan beberapa muridnya. Dari usaha ini, beliau mendapat keuntungan yang banyak yang memungkinkannya membangun rumah dan mushalla Arraudhah di Sekumpul, membiayai keluarga dan bahkan bersedekah pada orang lain. Selain itu, beliau juga memiliki bangunan ruko sewaan di Banjarbaru dan usaha jual beli mobil. Tidak berhenti di situ, Guru juga merintis percetakan yang diberi nama Percetakan Arraudhah dan yang terakhir merintis kelompok usaha atau perusahaan yang diberi nama Al-Zahra. Bidang usaha Al-Zahra ini menyalurkan dan menjual perlengkapan ibadah, baju muslim, produk makanan, parfum dan lain-lain. Distribusi barang-barangnya tidak hanya di wilayah Kalimantan Selatan, tetapi juga di wilayah Kalimantan Tengah dan Timur. Dengan sekian bidang usaha ini, tidak mengherankan jika kemudian ia memiliki pendapatan yang besar. Dengan pendapatannya yang besar itu, Guru Sekumpul mampu membangun madrasah seperti

---

[14] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

Madrasah Darul Ma'rifah, membantu pembangunan pesant-ren, merenovasi beberapa kubah ulama, dan bersedekah rutin[15]. Di rumah, beliau memiliki lemari yang berisi amplop sedekah yang siap dibagikan kepada sejumlah orang. Uang *mushafahah* dari jamaahnya yang beliau terima habis dibagikan untuk sedekah juga. Amal sedekah seperti ini sepertinya agak sulit ditiru oleh murid-muridnya kecuali mereka yang memiliki pendapat yang besar pula seperti beliau.[16]

Pada awal tahun 2000-an, kesehatan Guru Sekumpul mulai menurun dan sakit-sakitan. Pada tahun 2002 beliau harus melakukan cuci darah. Dengan semakin menurunnya kesehatan sang guru, maka pengajian tidak lagi dapat berlangsung secara rutin. Beberapa kali pengajian diliburkan, bahkan ada yang diliburkan berbulan- bulan. Dalam kondisi menurun itu beliau menyampaikan pengajian dari dalam rumah yang disiarkan lewat TV, baik dengan kondisi duduk atau sambil berbaring. Jamaah yang datang tetap dapat menyaksikan dan menyimak pengajian beliau meski tidak datang ke Mushalla Arraudhah seperti biasa. Pada tahun 2005 kondisi beliau semakin kritis hingga kemudian diterbangkan ke Singapura untuk dirawat di Rumah Sakit Mount Elizabeth. Setelah 10 hari dirawat di sana, Guru Sekumpul dikembalikan ke Martapura. Pada subuh Rabu 5 Rajab 1424 H/10 Agustus 2005 ulama kharismatik ini wafat dalam usia 63 tahun. Beliau dimakamkan di Komplek Sekumpul di samping Mushalla

---

[15] Abah Guru Sekumpul sangat terkenal dengan kedermawanannya, bahkan dalam riwayat beliau bersedekah 1 Milyar dalam setiap minggunya.

[16] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

Arraudhah berdampingan dengan makam paman (Syekh Semman Mulya) dan ibunda beliau.[17]

Beliau meninggalkan tiga orang isteri, yaitu Hj. Juwairiyah, Hj. Laila dan Hj. Siti Noor Jannah, dan dua anak yaitu Muhammad Amin Badali Al-Banjari dan Ahmad Hafi Badali Al-Banjari. Beliau juga meninggalkan Komplek Arraudhah Sekumpul yang sampai saat ini masih semarak dengan kegiatan keagamaan, meski tidak seperti ketika beliau masih hidup.

B. Guru-Guru KH. Muhammad Zaini Ghani

Berikut ini adalah beberapa guru KH. Muhammad Zaini selama belajar di Martapura baik di pesantren maupun luar pesantren. Gurunya di tingkat Ibtida'iyadalah KH. Sulaiman, KH. Abdul Hamid Husein, KH. Mahalli Abdul Qadir, KH. M. Zein, KH. Rafi'i dan KH. Syahran. Gurunya di tingkat Tsanawiy/'Aliy adalah KH. Husein Dahlan, KH. Salman Yusuf, KH. Semman Mulia, KH. Salman Jalil, KH. Salim Ma'ruf, KH. Husin Qadri, dan KH. Sya'rani Arif.Guru-gurunya di bidang Tajwid adalah KH. Sya'rani Arif, KH. Nashrun Thahir, KH. Semman Mulia, dan KH. M. Aini.

C. Kitab yang diajar dan Risalah yang di tulis

Ada sejumlah kitab mu'tabarah dan terkenal yang pernah dikaji dalam pengajian. Di bidang Tafsir dan hadis ada beberapa kitab yang dikaji, yaitu *Tafsir Jalalayn, Tafsir Khazin, Tafsir Marah al-Labid, Shahih Bukhari, Shahih Muslim*, dan *Riyadh ash-Shalihin*. Di bidang ilmu Kalam, beberapa kitab yang dikaji, yaitu *Sifat Dua Puluh* (Habib 'Utsman Batawi), *Kifayah al-'Awwam, Jawahir al-Murid*, dan *Syarah 'Abd al-*

---

[17] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

Salam 'ala Jawharah fi 'Ilm al-Kalam. Di bidang fiqih, beberapa kitab yang dikaji adalah *Parukunan Besar, Sabil al-Muhtadin, Syarh Sittin, Syarh Matan Zubad, Bajuri 'ala al-Qasimi, Syarh Matan Hadhramiy,* dan *Qalyubiwa Humayrah Syarh Minhaj an-Nawawi*. Di bidang Tasawuf dan akhlak, cukup banyak kitab yang telah dikaji, yaitu *Penawar Bagi Hati, Sayr as-Salikin, Ta'lim al-Muta'allim, Sullam at-Tawfiq, Kitab Arba'in, Bidayah al-Hidayah, Irsyad al-'Ibad, Kifayah al-Atqiya`, Mursyid al-Amin, Minhaj al-'Abidin, Ihya` 'Ulum ad-Din, Syarh Hikam/iqazh al-Himam, Wujud an-Nabiy fi Kulli Makan, Insan al-Kamil, Fath ar-Rahman, Zad al-Muttaqin, Syarh 'Ainiyyah, Taqrib al-Ushul fi at-Tashil al-Wushul, al-Fusul al-'Ilmiyyah wa al-Ushul al-Hikmiyyah, al-'Alamah al-Kibriyyah, wa al-Fahhamah, Tafrih al-Qulub wa at-Tafrij al-Kurub, 'Ilm an Nibras manhat al-Akyas, al-Mawa`id fi al-Fawa`id, ar-Risalah an-Nuraniyyah, Syarh Ardabiliy, Tanbih al-Mugharrin, Maraqiy al-'Ubudiyyah, Nasha`ih ad-Diniyyah, Nur azh-Zhulam, Ayyuha al-Walad* dan *Khulashah at-Tashanif*.Ada beberapa lagi kitab yang dikaji yang tidak disebutkan di sini terkait pengajian kitab sirah dan manaqib. [18]

Peninggalan yang tidak kalah pentingnya adalah beberapa risalah yang ditulis oleh Guru Sekumpul. Beberapa risalah tersebut adalah: (1) *Risalah Mubarakah*, (2) *Manaqib Asy-Syaikh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadirial-Hasani as-Samman al-Madani*, (3) *Ar-Risalah an-Nuraniyyah fi Syarh Tawassulat as-Sammaniyyah*, (4) *Nubdzah min Manaqib al-Imam Masyhur bi al-Ustadz al-A'zham Muhammad bin 'Ali Ba'alawi*, dan (5) *al-Imdad fi Awrad Ahl al-Widad*. [19]

---

[18] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

[19] Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, h.427-432

Bab 1
Riya' dengan Ibadah

Maksiat Hati atau dosa hati yang pertama yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Ria dengan Ibadah.

A. Makna Riya' dengan Ibadah

Riya' dengan ibadah yaitu saat hatinya tidak mau mengerjakan ibadah dalam keadan sendiri. Hobinya adalah beribadah bersama-sama dengan orang ramai. Ketika dalam ramai ia mau beribadah, sementara jika dalam keadaan sendiri, dia perai (libur) beribadah.[20]

Riya' sungguh dosa hati yang sangat berbahaya sebab dapat memakan habis pahala yang dibuatnya. Bahkan pelakunya yaitu orang yang melakukan ibadah dengan maksud agar dilihat orang lain, maka dia dapat terjerumus ke dalam perbuatan syirik. Sabda Rasulullah SAW:

---

[20] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ لَا وَالْكَعْبَةِ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ لَا يُحْلَفُ بِغَيْرِ اللَّهِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Hasan bin Ubaidillah dari Sa'ad bin Ubaidah: Sesungguhnya Ibnu Umar pernah mendengar seorang laki-laki berkata, "Tidak, demi Ka'bah." Maka Ibnu Umar berkata, "Tidak boleh bersumpah dengan selain nama Allah, sebab sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah kafir atau syirik*'." *Shahih: Al Irwa* (2561) dan *Ash-Shahihah* (2042).

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah *hasan."* Sebagian ulama menafsirkan sabda Rasulullah SAW, *"Maka ia telah kafir atau syirik*", bahwa itu hanya ungkapan ancaman keras. Dasar penafsiran ini adalah hadits Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW pernah mendengar Umar berkata. "Demi bapakku, demi bapakku," lalu beliau bersabda, *"Sesungguh-nya Allah melarang kalian bersumpah dengan menyebut bapak-bapak kalian".* Juga hadits Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, *"Barangsiapa yang berkata dalam sumpahnya, 'Demi Lata dan Uzza', maka hendaklah dia mengucap, 'Tidak ada sesembahan kecuali Allah'. "* Abu Isa berkata, "Ungkapan hadits di atas sama seperti ungkapan dalam hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *'Sesungguhnya riya adalah*

syirik'." Sebagian ulama menafsirkan ayat berikut, *"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal shalih. "* (Qs. Al Kahfi:110), yakni tidak riya'.

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an:

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمۡ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلٗا ١٤٢

Artinya: *'Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka[21]. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya[22] (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali[23].'* (QS. An-Nisaa:142)

Hal ini juga disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

---

[21] Maksudnya: Alah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagai melayani Para mukmin. dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu.

[22] Riya Ialah: melakukan sesuatu amal tidak untuk keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat.

[23] Maksudnya: mereka sembahyang hanyalah sekali-sekali saja, Yaitu bila mereka berada di hadapan orang.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ شَيْبَانَ عَنْ فِرَاسٍ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُسَمِّعْ يُسَمِّعْ اللَّهُ بِهِ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمْ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللَّهُ

Abu Kuraib menceritakan kepada kami. Muawiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami, dari Syaiban, dari Firas, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan perbuatan karena riya (pamer), maka Allah akan memperlihatkannya (kepada manusia). Barangsiapa yang melakukan perbuatan karena ingin didengar dan dipuji manusia maka Allah akan memperdengar-kannya kepada manusia dan menjelekkannya ". Shahih: Ibnu Majah* (4206).

B. Cara Menghilangkan Riya'.

Cara untuk menjauhkan diri dari ria adalah dengan membanyakkan ibadah dalam waktu sendiri, ketika dalam keadaan ramai cukulah sekedarnya saja.[24]

Bangunkan sifat ikhlas di dalam hati. Sebab orang yang berbuat ikhlas akan senantiasa takut pada riya'. Sehingga ia akan sedaya upaya untuk menyembunyikan amal ibadahnya dihadapan manusia. Hal ini awalnya memang terasa berat, sebab setan senantiasa menggoda, menghiasi agar memperl-ihatkan ibadah dihadapan manusia, tetapi jika sabar, Allah pasti akan menolongnya. Allah SWT berfirman:

---

[24] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

Artinya: *'Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar'*. (QS. Al-Baqarah:153).

Rasulullah juga bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا عِنْدَهُ قَالَ مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَصْبِرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنْ الصَّبْرِ

Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata, "Sesungguhnya ada beberapa orang dari kaum Anshar yang minta kepada Rasulullah SAW, beliau memberi mereka, kemudian mereka meminta kembali dan beliau memberi lagi, hingga tatkala semua yang ada padanya telah habis. Beliau bersabda, *'Selama sesuatu yang baik ada padaku, maka aku tidak akan menahannya untuk aku berikan kepada kalian. Barang siapa yang berusaha menjaga kehormatannya (tidak meminta-minta), maka Allah akan menjaga kehormatannya. Barang siapa yang merasa cukup maka Allah akan mencukupkannya, dan barang siapa yang bersabar maka Allah akan memberikan*

kesabaran kepadanya. Tidak ada satu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih utama dan lebih luas dari pada kesabaran.' (Muslim 3/102).

Bab 2
Ujub (Lupa dengan Nikmat Allah SWT)

Maksiat Hati atau dosa hati yang kedua yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Ujub (Lupa akan Nikmat Allah SWT.

A. Makna Ujub

Ujub itu adalah beribadah, namun lupa akan nikmatnya Allah SWT. Jika orang membaca surah al-Fatihah, lalu satu hurufnya lupa akan nikmat Allah, maka yang satu huruf itu adalah ujub. Jika seluruh surah al-Fatihah dibacanya, namun lupa seluruhnya akan nikmat Allah, maka sepanjangan al-Fatihah itu ujub namanya atau ketika ia shalat dimulai dari takbir hingga salam, lalu ia lupa akan nikmat Allah maka seluruhnya itu menjadi ujub disisi Allah SWT. Zahirnya

bershalat, akan tetapi Allah memandangnya sebagai maksiat, dimana maksiatnya?. Di ujub itulah tempatnya.[25]

Oleh sebab itulah, mengapa kita wajib mengaji tentang maksiat hati mana ada itu riya' dalam ibadah atau ujub, sehingga kita dapat menjauhkan diri dari maksiat hati tersebut.

Dalam pengertian lain ujub yaitu perilaku atau sifat mengagumi diri sendiri. Sifat mengagumi diri sendiri adalah sifat yang menjadikan seseorang lupa bahwa apa yang dia miliki merupakan nikmat Allah SWT. Sifat ujub ini adalah dosa hati yang mesti harus dihindari oleh seiap muslim, sebab sifat ini akan menggiring seseorang menjadi sombong dan riya'.

B. Cara Menghilangkan Ujub

Ujub itu menghajatkan kepada khalwat[26] menurut Rasulullah SAW. Rasulullah adalah sosok yang hobi akan berkhalwat kepada Allah untuk mengingat akan nikmat Allah SWT. Karena, jika fikiran masih mengingat yang lain, maka fikiran akan mengingat akan nikmat Allah, tercampur dengan yang lain. Oleh sebab itulah, diperlukan waktu yang khusus untuk semata-mata mengingat akan nikmat Allah, yang disebut dengan 'Tafakkur Nikmat'. Tafakkur nikmat ini bisa dilakukan 3 hari tiga malam sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, bisa pula 1 minggu, 20 hari, 30 hari, atau pula 40 hari. Hal ini untuk menyatukan ingatan agar

---

[25] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

[26] Khalwat / uzlah yaitu mengasingkan diri di tempat yg sunyi untuk bertafakur, beribadah kepada Allah SWT.

tidak tercampur dengan yang lain, sehingga ketika dalam shalat menjadi khusyuk mengingat nikmat Allah saja.[27]

Jika tanpa khalwat bisa mendapatkan istiqamah dalam memandang nikmat Allah, maka mungkin Rasulullah SAW tidak perlu melakukan khalwat dalam hidupnya. Oleh sebab itulah, Allah memerintahkan kepada Nabi, agar dengan khalwat tersebut menjadi jalan untuk mendapatkan istiqamah. Jika ada orang mengatakan dirinya sudah mencapai tingkat istiqomah dalam hidupnya tanpa khalwat, maka kita tidak perlu membicarakannya. Sebab Rasulullah sendiri melakukannya.[28]

Ria dan ujub sesungguhnya menjadi rintangan dan menghancurkan seluruh pahala ibadah yang dilakukan. Orang yang beribadah karena manusia, maka hancurlah pahalanya. Orang yang beribadah lupa akan nikmat Allah, maka hancurlah pahalanya. Dalam istilah orang perdagangan yaitu kehabisan modal.[29]

---

[27] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

[28] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

[29] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

Bab 3
Ragu-Ragu dengan Wahdaniyahnya Allah SWT

Maksiat hati atau dosa hati yang ketiga yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Ragu-ragu akan Wahdaniyahnya Allah SWT.

A. Makna Ragu-Ragu dengan Wahdaniyah Allah SWT.

Dosa di dalam hati, lahir (muncul), disebabkan oleh ragu-ragu dengan wahdaniyahnya Allah atau hatinya tidak yakin bahwa Allah bersifat wahdaniyah.[30] Wahdaniyah artinya Esa Dzat-Nya, Esa Sifat-Nya dan Esa Af`al-Nya. Mustahil artinya berbilang Dzat-Nya atau Sifat-Nya atau Af`al-Nya.

Wajib bagi kita seorang muslim memiliki i'tiqad di dalam hati bahwa Allah itu Esa pada dzat, sifat, serta perbuatan-Nya. Tidak mungkin Allah itu dua, tiga atau selebihnya, sebagimana yang dipahami dalam ajaran trinitas. Jika Allah

---

[30] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

itu lebih dari satu maka terjadilah perbedaan dalam sifat, af'al dan kehendaknya.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ﴿٣﴾ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ﴿٤﴾

Artinya: '*1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. 4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."* 9QS. Al-Ikhlas:1-4).

B. Tiada Sekutu Bagi-Nya.

Allah telah menyatakan di dalam al-Qur'an bahwa tiada sekutu bagi-Nya dalam hal sesembahan. Allah berfirman:

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ﴿١١٠﴾

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia*

mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi:110).

لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: '*Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".* (QS. Al-An'am:163)

Bab 4
Merasa Aman dari Istidrajnya Allah SWT

Maksiat Hati atau dosa hati yang keempat yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Merasa aman dari Lanjuran (Banjar) atau Istidraj.

A. Makna Istidraj.

Orang yang merasa aman dalam hidupnya ketika menerima kesenangan atau kenyaman maka orang terebut telah melakukan maksiat hati kepada Allah SWT. Ketika badannya sehat, maka ia merasa bangga. Padahal belum tentu kesehatan tersebut diridhoi Allah SWT. Apabila tidak ada takut dalam kesehatan tersebut jangan-jangan adalah istidraj dari Allah, maka orang tersebut hatinya berdosa. [31]

Apabila keadaan seseorang mendapat kekayaan (seperti: uang) bertambah-tambah, namun ia tidak tahu kalau itu adalah istidraj, maka orang tersebut masuk dalam kategori

[31] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

merasa aman dari istidrajnya Allah SWT. Oleh sebab itu, apabila kita mendapatkan sesuatu kenikmatan, kemuliaan, ketinggian pangkat jabatan, atau keberhasilan dalam cita-cita yang diidam-idamkan maka kita jangan merasa aman dari istidraj. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an yaitu:[32]

فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾

Artinya: '*44. Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan Perkataan ini (Al Quran). nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. 45. Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat tangguh*'. (QS. Al-Qalam:44-45).

Allah dengan jelas menyatakan pada ayat di atas bahwa Allah melakukan istidraj kepada manusia tersebut sehingga mereka tidak merasa bahwa itu adalah istidraj dan Allah panjangkan pula usia mereka.[33]

Sungguh bahaya sekali orang yang berada dalam permainan istidrajnya Allah SWT. Seperti seekor sapi yang setiap hari diberi kenyamanan oleh penggembalanya

---

[32] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

[33] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

(tuannya) dengan makanan yang cukup (banyak), dimandikan, diberikan obat-obatan, dijauhkan dari nyamuk, diberi rumah (Kandang) yang bagus dan lain sebagainya; padahal sebentar lagi (tidak sadar) dia akan dibinasakan (dipotong) oleh pemiliknya. Inilah gambaran dari diistidraj.[34]

Setelah kita mengetahui akan permainan istidrajnya Allah seperti yang digambarkan di atas, maka dalam menjalani hidup ini, kita mesti memiliki alat untuk memper-lambat atau untuk menghentikan gerakan nafsu (rem kehidupan) jangan sampai kita terlalu menggas kehidupan tanpa perhitungan.[35]

B. Cara Menghindari Istidraj.

Menurut hemat penyusun, cara untuk menghindari dari perangkap istidraj yaitu:

1. Jangan Merasa Aman terhadap segala Nikmat yang diberikan Allah SWT.

   Jangan ada di dalam hati kita merasa aman dari setiap apa yang didapat atau dicapai dalam hidup, apatah lagi merasa bahwa itu adalah hasil dari jerih payah seorang. Sikap tidak merasa aman, selalu merasa khawatir jangan-jangan nikmat yang diberikan adalah perangkap istidraj Allah akan menjadikan seseorang terhindar dari istidraj.

2. Miliki Rem Kehidupan.

   Bangkitkan ruh dalam hidup, akan melemahkan gerak dari nafsu yang dibenci Allah SWT. Maka dalam menjalani hidup ini, kita mesti memiliki alat untuk

---

[34] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

[35] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

memperlambat atau untuk menghentikan gerakan nafsu (rem kehidupan) jangan sampai kita terlalu menggas kehidupan tanpa perhitungan.

3. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan.

   Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah akan mengantarkan seorang hamba berhati-hati dalam kehidupan di dunia, khususnya berkenaan dengan mana yang menjadi haknya dan mana hak orang lain, mana yang halal, haram, mubah, makruh atau sunnah. Sehingga dengan begitu akan menghindarkan seorang hamba dari perangkap istidraj yang sangat berbahaya.

4. Berdo'an agar terhindar dari Istidraj.

   Do'a merupakan senjata orang mukmin, yang merupakan ibadah di sisi Allah SWT. Oleh sebab itu dengan berdo'a kepada Allah, semoga kita dihindarkan dari perangkap istidraj.

Bab 5
Putus Asa dari Rahmat Allah SWT

Maksiat Hati atau dosa hati yang kelima yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Putus Asa dari Rahmat Allah SWT.

A. Makna Putus Asa dari Rahmat Allah SWT.

Orang yang telah melakukan perbuatan maksiat yang sangat banyak, lalu melihat akan dirinya, bahwa maksiat tersebut sangatlah besar, lebar dan banyak, sehingga hilanglah harapan bahwa Allah Maha Kuasa untuk memaafkan dan mengampuni. Munculnya perasaan bahwa tidak mungkin lagi akan dimaafkan oleh Allah, ditambahlah lagi dengan ucapan orang-orang yang mengatakan bahwa dirinya sudah pasti neraka jahannam, maka orang seperti ini, masuk dalam kategori bermaksiat hati atau hatinya telah

berdosa, sebab telah menafikan tentang kuasa mutlak Allah SWT.[36]

Ingatlah kita akan firman Allah SWT:

۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa[37] semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*'. (QS. An-Nisaa:48).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kita adalah manusia yang tidak lepas dari salah dan khilaf (berdosa). Oleh karenanya, tidak boleh manusia mengakui diri suci dari dosa terkecuali jika dia rasul atau malaikat. Dalam perkara dosa, ada orang yang tahu bahwa dia berdosa sehingga ia berusaha bertobat dan tawadhu' atau ada pula yang tidak sadar bahwa dia adalah pendosa sehingga ia merasa benar dan menjadi sombong.[38]

---

[36] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

[37] Ada pengecualian yang Allah berikan nyatakan dalam al-Qur'an yaitu '*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar'* (QS. An-Nisaa:48).

[38] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

Maka dari pada itu, yang terpenting adalah jangan sampai dosa yang telah kita lakukan menjadi penghalang bagi kita untuk kembali kepada Allah SWT. Banyak sekali riwayat orang-orang bahari, dimana dia adalah ahli dalam berbuat dosa. Suatu hari ada seseorang yang sangat kejam, rajanya pencuri dan pembunuh, yang mana kerjaannya adalah mengambil harta milik orang lain dan mnghilangkan nyawa seseorang. Ketika ia hendak mencuri dan membunuh, maka ada seorang pemuda yang dari kejauhan sudah membacakan ayat al-Qur'an yaitu:[39]

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿١٦﴾ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: '*16. Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. 17. Ketahuilah olehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami*

[39] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.' (QS. Al-Hadiid:16-17).

Lalu ketika pemuda tersebut membacakan ayat tersebut, maka panah ayat tersebut sampai menusuk ke dalam hati pencuri dan pembunuh tadi sehingga bertobatlah ia. Sehingga tobatnya diterima oleh Allah dan ditakdirkan oleh Allah menjadi imam bagi seluruh wali-Nya. Maka disebut oleh ulama tasawuf: *'Awaaluhum nusus, akhiruhum khusus'.* Awalnya memang seorang pencuri dan pembunuh tapi pengahabisan hidupnya khusus menjadi wali yang besar. Oleh sebab itu kita dilarang untuk putus harapan akan rahmat Allah SWT. Jika kita dilarang untuk putus harapan akan rahmat Allah, apakah lagi memutuskan harapan orang lain untuk kembali kepada Allah SWT.[40]

B. Cara Agar Tidak Putus Asa dari Rahmat Allah SWT.

Tidak sedikit dalam hidup ini, orang mengalami kondisi dimana ia merasa sudah terlalu berdosa, sehingga menjustif-ikasi diri sendiri, tidak perlu lagi kembali kepada Allah, karena merasa bahwa Allah tidak akan memaafkannya lagi. Ini adalah dosanya hati karena telah menghilangkan kuasa Allah akan kebesaran dan keluasan maaf-Nya.

Oleh sebab itu cara, agar kita tidak berputus asa dari Rahmat Allah SWT, diantaranya yaitu:

1. Menuntut Ilmu

   Menuntut ilmu lebih dalam berkenaan dengan Islam akan mengantarkan seseorang menjadi mengerti dan memahami akan suatu perkara baik itu berkenaan dengan hubungannya dengan Allah, manusia maupun alam

---

[40] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

semesta. Adapun ilmu-ilmu yang sangat penting dipelajari diantaranya adalah Tauhid, Fiqih, Tasawuf. Tauhid akan mengantarkan seseorang untuk mengenal Allah dengan benar. Fiqih akan menjadikan seseorang paham akan perintah dan larangan dalam hidup. Tasawuf akan menjadikan seseorang menjadi bersih hatinya.

2. Mengamalkan Ilmu

Setelah mendapatkan ilmu, maka, cara agar kita tidak berputus asa dari Rahmat Allah adalah dengan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan. Ilmu yang dipelajari tanpa diamalkan akan menjadi kosong. Beramal tanpa landasan ilmu akan menjadi sesat. Oleh karenanya ilmu dan amal harus selaras, berantai tanpa putus dalam implementasinya di kehidupan.

Bab 6
Menyombongkan Diri Atas Hamba-hamba Allah SWT

Maksiat Hati atau dosa hati yang keenam yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Menyombongkan Diri atas Hamba-hamba Allah SWT.

A. Makna Menyombongkan Diri atas Hamba-hamba Allah SWT.

Makna dari menyombongkan diri atas hamba-hamba Allah disini yaitu tidak menerima pendapat orang lain, padahal pendapat orang tersebut adalah kebenaran. Ketika orang lain menyampaikan kebenaran kepada kita, lalu hati kita menolak kebenaran tersebut maka dalam hati kita tertanam sifat takabbur (merasa diri mulia, angkuh).[41]

Oleh sebab itu, takabbur itu bukanlah orang yang berpakaian cantik dan mahal, bukan pula gaya jalannya yang berlenggang, sebab jika dikatakan berpakaian cantik itu

---

[41] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

adalah takabbur, burung merak atau burung lainnya yang berpakaian cantik itu coba!, apakah dikatakan agama sebagai makhluk yang takabbur atau jika dikatakan orang yang berjalan lenggang lenggok itu adalah takabbur, itik atau angsa itu kita lihat, berlenggang lenggok.[42]

Oleh sebab itu, sebenarnya takabbur itu bukanlah dapat dilihat dari pakaian atau jalannya; akan tetapi letaknya adalah menerima atau menolaknya akan kebenaran yang sudah nyata. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, *"Tidaklah masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat takabur walaupun seberat dzarrah"* Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Bagaimana dengan seseorang yang senang berpakaian bagus dan sandal yang bagus?" beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan, takabbur adalah menentang kebenaran dan meremehkan orang lain"* (HR. Muslim 1/65).

[42] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

Lihatlah riwayat kaum-kaum terdahulu yang Allah binasakan mereka karena menolak kebenaran. Di dunia mereka mendapat azab, lebih lagi ketika diakhirat karena telah berani memakai pakaian-Nya. Allah berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِرُسُلِهِمۡ لَنُخۡرِجَنَّكُم مِّنۡ أَرۡضِنَآ أَوۡ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَاۖ فَأَوۡحَىٰٓ إِلَيۡهِمۡ رَبُّهُمۡ لَنُهۡلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٣

Artinya: '*Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri Kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang- orang yang zalim itu'.* (QS. Ibrahim: 13).

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِزُّ إِزَارُهُ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ.

Dari Abu Said Al Khudri dan Abu Hurairah RA, bahwasanya kedua orang sahabat itu berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, ' *Kemuliaan adalah sarung-Nya dan kesombongan adalah selendang-Nya. Barang siapa menentang-Ku, maka Aku akan mengadzabnya.* (HR. Muslim 8/36).

B. Cara Agar Terhindar dari Sifat Sombong Diri atas Hamba-hamba Allah SWT.

Sifat sombong atas hamba-hamba Allah adalah sifat tercela yang mengotori hati. Oleh sebab itu, perlu dihindari agar tidak melahirkan dosa di dalam hati kita, adapun caranya yaitu:

1. Mengenal Kejadian Diri

   Orang yang mengenal kejadian dirinya dari yang hina yaitu setetes air mani, akan menjadikan seseorang rendah diri (tidak sombong).

2. Tafakkur Nikmat

   Tafakkur nikmat akan mengantarkan seseorang pada titik bahwa ia sebenarnya tidak memiliki apa-apa, sehingga akan membuang sifat sombong pada dirinya di hadapan hamba-hamba Allah lainnya.

Bab 7
Menyelepelekan Diri Orang lain

Maksiat Hati atau dosa hati yang ketujuh yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Menyepelekan orang lain.

A. Makna Menyepelekan Orang Lain

Abah guru Sekumpul menyebutkan bahwa maksiat hati ketujuh ini yaitu mengulu-ulu orang lain yang mana mereka mengira itu adalah dosanya mulut akan tetapi itu adalah dosanya hati. Mengulu-ulu itu tentunya adalah menyepelekan atau memandang kecil orang lain.[43]

Apabila dihati kita tersimpan pandangan menyepelekan atau mengecilkan orang lain, meskipun orang tersebut lebih rendah dari pada kita dalam hal dunia atau akhirat, maka itu kita memiliki dosa hati.

---

[43] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

Hal menyepelekan atau meremehkan orang lain sangat dilarang dalam Islam, hal ini sebagaimana sabda rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, *"Tidaklah masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat takabur walaupun seberat dzarrah"* Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Bagaimana dengan seseorang yang senang berpakaian bagus dan sandal yang bagus?" beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan, takabbur adalah menentang kebenaran dan meremehkan orang lain"* **(HR. Muslim 1/65)**

B. Akibat Menyepelekan Orang Lain

Sifat menyepelekan orang lain memberikan akibat sendiri bagi orang tersebut, adapun akibat dari sikapnya yaitu:

1. Keras Hatinya

   Orang yang suka menyepelekan atau meremehkan orang lain akan mengakibatkan kerasnya hati untuk melihat *af'al* Allah yang ada pada makhluk. Dirinya terhijab akan Allah, sebab kerasnya hati menyatakan akan dirinya sendiri, sehingga hilanglah kuasa Allah SWT. Oleh

sebab itu, sifat ini harus dibuang dalam hati kita agar hati menjadi lembut untuk menerima cahaya Allah SWT.

2. Tidak dipercaya

   Orang yang suka menyepelekan orang lain akan dijauhi dan disepelekan pula, lalu tidak dipercaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab sifat ini, dapat mendatangkan dan menyuburkan permusuhan dan kebencian.

3. Buruk Sangka

   Orang yang suka menyepelekan orang lain akan berburuk sangka. Sebab orang yang disepelekan belum tentu lebih buruk dari padanya.

4. Mudah Marah

   Sifat yang muncul dari menyepelekan orang lain adalah mudah marah, ketika orang yang disepelekan lebih baik darinya, sehingga sifat ini pada dasarnya akan merugikan diri sendiri.

Bab 8
Merasa dalam Hati Lebih Bagus dari Sebagian Makhluk Allah SWT

Maksiat Hati atau dosa hati yang kedelapan yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Merasa dalam Hati Lebih Bagus dari Sebagian Makhluk Allah SWT.

A. Makna Merasa dalam Hati Lebih Bagus dari Sebagian Makhluk Allah SWT.

Ujian yang cukup berat dalam hidup kita yaitu Merasa dalam hati lebih bagus dari sebagian makhluk Allah SWT. Sebagai contoh; ketika melihat orang lain yang tidak shalat atau shalatnya masih bolong-bolong, maka muncul sangkaan di dalam hati bahwa kita lebih bagus (alim) dari orang tersebut maka kita masuk dalam kategori bermaksiat hati. [44]

---

[44] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

Merasa dalam hati lebih bagus dari sebagian makhluk adalah merasa lebih mulia dan lebih tinggi dari orang lain padahal belum tentu. Merasa ini adalah permainan hati, oleh sebab itu kita dilarang untuk merasa kepada sesuatu yang membuat kita lupa akan hakikat dari diri kita sendiri, sehingga kita menjadi merasa mulia dan meminta untuk dimuliakan.

Memang, urusan yang baik dan buruk itu pada dasarnya yang tahu dengan sungguh hanyalah Allah, kita sebagai manusia hanyalah mengira-ngira saja. Oleh sebab itu, kita mesti harus berbaik sangka kepada makhluk Allah, umatnya Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِثَلَاثٍ يَقُولُ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

Dari Jabir RA, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda tiga hari sebelum beliau wafat, '*Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal kecuali ia telah berbaik sangka kepada Allah.*" (HR. Muslim 8/165).

Rasulullah SAW juga melarang kita berburuk sangka, sebab buruk sangka akan mengakibatkan dosa bagi hati, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا

تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, *"Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu; janganlah mencari-cari kesalahan; janganlah saling bersaing; janganlah saling mendengki; janganlah saling memarahi, dan janganlah saling membelakangi {memusuhi}! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara"* (HR. Muslim 8/10).

B. Akibat dari Merasa dalam Hati Lebih Bagus dari Sebagian Makhluk Allah SWT.

Besar sekali akibat bagi hati dari Merasa Lebih Bagus dari Sebagian Makhluk Allah SWT, diantaranya adalah:

1. Menabur Benih Kesombongan

   Orang yang hatinya merasa lebih baik, mulia, tinggi dan lain sebagainya, maka sebenarnya ia sedang menabur benih kesombongan dalam dirinya. Sifat sombong adalah sifat yang sangat berbahaya sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِزُّ إِزَارُهُ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ.

Dari Abu Said Al Khudri dan Abu Hurairah RA, bahwasanya kedua orang sahabat itu berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, ' *Kemuliaan adalah sarung-Nya dan kesombongan adalah selendang-Nya. Barang siapa menentang-Ku, maka Aku akan mengadzabnya.* (HR. Muslim 8/36)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, *'Ada tiga golongan yang pada hari kiamat kelak tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak akan disucikan oleh Allah*, {Abu Mu'awiyah berkata}, *dan tidak akan dilihat oleh Allah, sedangkan mereka akan mendapat adzab yang pedih.* Yaitu; *orang tua yang berzina, penguasa yang berdusta, dan orang miskin yang sombong.'"* (HR. Muslim 1/72)

2. Mengeraskan Hati

   Hati dapat menjadi keras dan menolak kenyataan dari ketetapan Tuhan, karena merasa bahwa dirinya benar dan mulia dari orang lain. Oleh sebab itu seorang muslim harus menjauhkan sifat Merasa Lebih Bagus dari Sebagian Makhluk Allah SWT.

3. Menciptakan Buruk Sangka

Orang yang memandang orang lain lebih rendah atau buruk baik perkara dunia maupun akhirat akan menciptakan buruk sangka kepada makhluk Allah SWT. Sifat ini tidaklah baik, meski benar pada kenyataan zahirnya.

Bab 9
Dendam (Menyembunyikan Permusuhan)

Maksiat Hati atau dosa hati yang kesembilan yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Dendam (Menyembunyikan Permusuhan).

A. Makna Dendam.

Orang yang dendam atau menyembunyikan permusuhan, apabaila telah sampai waktunya untuk membalas, maka akan digunakannya untuk melampiaskan dendam tersebut. Apabila ada hal tersebut di dalam hati, maka ia sedang bermaksiat atau dosa hati. Selama ia menyembunyikan permusuhan tersebut, maka selama itu pula hatinya berdosa / maksiat hati.[45]

Sifat dendam sesungguhnya adalah akhlak tercela. Suatu riwayat pernah diceritakan, di dalam sebuah hadis tentang

---

[45] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

makian seorang laki-laki kepada Abu Bakar ash-Shiddik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ أَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ وَمَعَهُ أَصْحَابُهُ وَقَعَ رَجُلٌ بِأَبِي بَكْرٍ فَآذَاهُ فَصَمَتَ عَنْهُ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ آذَاهُ الثَّانِيَةَ فَصَمَتَ عَنْهُ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ آذَاهُ الثَّالِثَةَ فَانْتَصَرَ مِنْهُ أَبُو بَكْرٍ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ حِينَ انْتَصَرَ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَوَجَدْتَ عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ مَلَكٌ مِنْ السَّمَاءِ يُكَذِّبُهُ بِمَا قَالَ لَكَ فَلَمَّا انْتَصَرْتَ وَقَعَ الشَّيْطَانُ فَلَمْ أَكُنْ لِأَجْلِسَ إِذْ وَقَعَ الشَّيْطَانُ

Dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Saat Rasulullah SAW duduk bersama para sahabat, ada seorang lelaki yang berjumpa dengan Abu Bakar lalu mencaci-makinya, tapi Abu Bakar diam (membiarkan) saja, kemudian ia kembali mencaci-makinya untuk kedua kalinya, namun Abu Bakar hanya diam, kemudian lelaki itu mencaci-makinya untuk ketiga kalinya, lalu Abu Bakar membalasnya (menjawabnya). Tiba-tiba saat Abu Bakar membalas, Rasulullah berdiri. Abu Bakar lantas bertanya, 'Adakah yang salah denganku, Wahai Rasulullah?' Rasulullah bersabda, *'Malaikat telah turun untuk mendustakan apa yang ia katakan kepadamu, maka ketika engkau menuntut balas, setan telah mempengaruhimu, maka aku tidak dapat duduk (tinggal diam) saat (pengaruh) setan berperan '. "* (*Hasan: Ash-Shahihah* (2376).

B. Akibat Dendam (menyembunyikan permusuhan).

Dendam atau menyembunyikan permusuhan sangat memiliki dampak negatif dalam kehidupan sosial, diantaranya yaitu:

1. Mendatangkan Permusuhan

   Orang yang mendendam, apabaila telah sampai waktunya untuk membalas maka akan digunakannya untuk melampiaskan dendam tersebut. Oleh sebab itu, dendam akan mendatangkan permusuhan. Sementara di dalam Islam, seseorang dilarang tidak bertegur sapa (memutuskan tali silaturahim) selama tiga hari berturut turut sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

   عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

   Dari Abu Ayyub Al Anshari, Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak dihalalkan bagi seorang Muslim mendiamkan saudara sesama Muslim lebih dari tiga hari, keduanya bertemu, yang ini berpaling dan yang satunya berpaling. Dan yang paling baik diantara keduanya adalah yang memulai salam"* (Shahih: Ghayah Al Maram (405), *Al Irwa'* (2029): Muttafaq 'Alaih).

2. Terputusnya Tali Silaturahim

   Orang yang dendam akan menjauhkan diri dari (berbuat baik) terhadap orang yang didendam. Tertutup lidahnya untuk meminta atau memberi maaf kepada orang tersebut. Putuslah tali silaturahim. Padahal dalam

hadis kita dilarang tidak bertegus sapa karena benci dalam waktu 3 hari.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

Dari Jubair bin Muth'im RA, telah sampai kepadanya Hadits Nabi SAW yang berbunyi, *"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturrahim.* ***"(Shahih, Muttafaq Alaih).***

Sebaliknya, bagi orang yang mampu menyambung kembali tali silaturahim yang terputus dengan mengharap ridho Allah, maka diluaskan rezekinya dan surga pula balasannya. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari *Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahim."* **(Shahih).**

C. Obat Penyakit Dendam

Obat yang paling ampuh bagi penyakit dendam (menyembunyikan permusuhan) adalah memaafkan. Memaafkan adalah akhlak yang sangat mulia, akan tetapi sulit dilakukan.

Bukankah pada masa Rasulullah SAW, saat beliau sedang dalam majlis ilmu bersama sahabat-sahabatnya, beliau mengatakan bahwa akan datang ahli surga ke majlis ilmu kita hari ini. Lalu datanglah seorang laki-laki yang terlihat biasa dan sederhana dan tidak dikenal oleh sahabat saat itu di majlis ilmunya Rasulullah. Seluruh sahabat melihat lelaki sederhana tersebut. Lalu keesokan harinya, dimajlis ilmu Nabi, beliau mengatakan hal yang sama kepada para sahabatnya bahwa akan datang ahli surga ke majlis ilmu kita hari ini. Lalu datanglah lagi seorang laki-laki yang terlihat biasa dan sederhana, yang datang pada majlis nabi kemarin. Para sahabat sudah mulai heran dan mengira bahwa itulah orangnya. Keesokan harinya, dalam majlis ilmu Nabi, Nabi kembali mengatakan kepada para sahabatnya, bahwa sebentar lagi akan datang ahli surga ke majlis ilmu kita. Lalu datanglah seorang laki-laki yang sama. Tiga kali berturut-turut nabi mengatakan ahli surga datang ke majlisnya, tiga kali pula datang laki-laki yang sama. Abdullah ibnu Amar bin 'Ash merasa penasaran dengan amalan laki-laki tersebut, sehingga keluar dari lidah Rasulullah bahwa ia adalah ahli surga.

Lalu, Amar bin 'Ash mencari tempat tinggal laki-laki sederhana tersebut dan menemukan bahwa ia tinggal dipojok kota Madinah. Tanpa fikir panjang, Amar bin 'Ash pergi menemui laki-laki tersebut dan meminta agar dizinkan untuk tinggal dirumahnya beberapa hari. Wal hasil, Amar bin 'Ash diterima oleh laki-laki tersebut untuk tinggal dirumahnya.

Amar bin 'Ash mengamati kehidupan laki-laki tersebut. Ia menemukan kesederhanaan dalam hal dunia dan akhirat (ibadah). Makanan yang dimakan biasa sebagaimana orang lainnya, jamuan tamunya juga biasa, shalat malamnya biasa, bahkan tidak sampai 100 atau 1000 rakaat, wirid dan bacaan

Qur'annya juga tidak banyak. Saat pagi hari, lelaki tersebut keluar rumah untuk mencari rezeki Allah dan sorenya kembali pulang. Terus begitulah kehidupan laki-laki tersebut setiap harinya.

Setelah tiga hari bertamu, Amar bin 'Ash hendak berpamitan, lalu bertanya kepada laki-laki tersebut. Wahai sauradaku, Apakah amalan istimewamu, sehingga Rasulullah SAW mengatakan kepada kami bahwa engkau adalah ahli surga?. Laki-laki sederhana itu terdiam haru dan menyatakan, tidak ada wahai saudaraku. Amar bin 'Ash menyatakan: 'Tidak mungkin engkau tidak memiliki amalan istimewa, sehingga engkau dijanjikan surga melalui lidah Rasulullah SAW'. Laki-laki itu kembali berkata: Wahai saudaraku, bukankah engkau sudah melihat kehidupanku setiap harinya, itulah amalanku'. 'Tidak mungkin wahai saudaraku', ungkap Amar bin 'Ash tetap tidak percaya. Lalu laki-laki tersebut ingat akan kebiasaannya setiap hari. Wahai saudaraku: 'Aku memiliki satu kebiasaan dalam hidupku, yaitu bilamana aku hendak tertidur di malam hari, aku mengingat-ingat kepada siapa-siapa yang pernah bersalah kepadaku, baik disadari ataupun tidak, lalu akupun segera memaafkannya. Ketika aku bangun sampai tibanya waktu hendak tertidur lagi, aku mengingat-ingat siapa-siapa yang aku merasa, aku berbuat salah kepadanya, maka keesokan harinya aku segera mendatangi-nya untuk meminta maaf'. Nah, jawab Amar bin 'Ash, inilah amalan yang menjadikan engkau menjadi ahlinya surga, hatimu bersih, engkau tidak pernah sakit hati, benci, dengki, marah kepada siapapun.

Oleh sebab itu, memaafkan menjadi obat dalam menghilangkan dosa hati. Saking bahayanya dosa hati dendam ini, Rasulullah SAW mengajarkan do'a agar terhindar darinya yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو رَبِّ أَعِنِّي وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ وَانْصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ وَامْكُرْ لِي وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ وَاهْدِنِي وَيَسِّرْ هُدَايَ إِلَيَّ وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي لَكَ شَاكِرًا لَكَ ذَاكِرًا لَكَ رَاهِبًا لَكَ مِطْوَاعًا إِلَيْكَ مُخْبِتًا أَوْ مُنِيبًا رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي وَاغْسِلْ حَوْبَتِي وَأَجِبْ دَعْوَتِي وَثَبِّتْ حُجَّتِي وَاهْدِ قَلْبِي وَسَدِّدْ لِسَانِي وَاسْلُلْ سَخِيمَةَ قَلْبِي

Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, *"Nabi SAW biasa berdoa, 'Wahai Allah, tolonglah aku, dan janganlah engkau menolong siapapun yang menghambatku, menangkanlah aku dan janganlah Engkau mengalahkan aku, berilah aku jalan untuk melumpuhkan musuh dan jangan Engkau beri jalan kepada musuh untuk melumpuhkan aku, berilah aku petunjuk, dan mudahkanlah petunjuk kepadaku, menangkanlah aku terhadap siapa pun yang berbuat zhalim kepadaku. Wahai Allah, jadikanlah aku orang yang selalu bersyukur kepada-Mu, berdzikir kepada-Mu, takut kepada-Mu, patuh kepada-Mu, tunduk kepada-Mu. Wahai Tuhanku, terimalah taubatku, bersihkanlah dosaku, kabulkanlah doaku, teguhkanlah hujjahku, tunjukilah hatiku, benarkanlah lisanku dan jauhkanlah rasa dendam dalam hatiku.* (*Shahih)*

Bab 10
Iri dan Dengki

Maksiat Hati atau dosa hati yang kesepuluh yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Iri dan Dengki.

A. Makna Iri Dengki

Iri dengki diartikan dengan benci hati melihat orang Islam dapat kesenangan atau merasa berat hati, melihat orang Islam dapat kebaikan. Hal ini juga terjadi dikalangan para ulama/ ustad (orang Islam sendiri), ketika melihat murid atau santri ustad yang lain lebih banyak darinya, maka berat hatinya (benci) melihat ustad itu memiliki kelebihan santri. Maka keadaan seperti ini adalah iri.[46]

Ulama dahulu sering mengatakan bahwa 'Tandanya kita tidak senang melihat orang mendapat nikmat apabila orang tersebut dapat bala' kita senang'. Kebalikan dari pada kebaikan itu sendiri, yang mana seharusnya berucap *Alhamdulillah* ketika mendengar atau melihat orang dapat kesenangan, dan berucap *Innalillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*

---

[46] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

ketika melihat orang lain mendapat bala'. Tetapi orang yang memiliki dosa hati yaitu iri dengki, berucap *Alhamdulillah* ketika mendengar atau melihat orang dapat keburukan, dan berucap *Innalillahi wa Inna Ilaihi Raji'un* ketika melihat orang lain mendapat nikmat.[47]

Rasulullah SAW melarang ummatnya untuk membenci, iri hati dan juga saling bermusuhan sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

Dari Anas bin Malik RA, Nabi SAW bersabda, "*Janganlah kalian saling membenci, hasut (iri hati) dan jangan saling bermusuhan, akan tetapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, tidak diperbolehkan seorang muslim mendiamkan saudaranya sesama muslim lebih dari tiga malam.*" (Shahih: Ghayah Al Maram (404), Al Irwa (2029): Muttafaq 'Alaih).

Pada hadis yang lain, Rasulullah menyebutkan bahwa ada dengki yang dibolehkan dalam Islam, sebagaimana sabdanya yaitu:

---

[47] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.

Dari Salim, dari ayahnya RA, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, *"Tidak boleh dengki kecuali pada dua hal: Pertama, orang yang diberi Allah kepandaian dalam membaca dan memahami Al Qur'an, ia membacanya siang dan malam hari. Kedua, orang yang dianugerahi harta benda oleh Allah dan ia menafkahkannya siang dan malam hari.'* (HR. Muslim 2/201).

B. Bahaya Iri Dengki

Iri dengki di dalam kamus bahasa Indonesia dikenal dengan istilah Hasud. Akan tetapi makna hasud dalam relita dimasyarakat, jauh lebih dari pada pengertian yang disebutkan dalam kamus. Sebab hasud memiliki dampak negative yang sangat luar biasa baik secara fisik maupun nonfisik.

Iri dengki dapat merusak keta'atan kepada Allah SWT. Banyak sekali fenomena yang terjadi di masyarakat, dimana awalnya ia sebagai usahawan yang rajin beribadah akhirnya menjadi lupa dengan ibadahnya disebabkan oleh saingan usaha yang semakin meningkat disebelahnya. Iri dengki dapat juga membuka pintu kepada kemaksiatan kepada Allah seperti mana seseorang yang ketika dengki kepada lawannya, ketika tidak menemukan jalan untuk melawan, maka cara ghaib seperti sihir, datang ke dukun menjadi pilihan. Masih banyak lagi bahaya iri dengki yang terjadi di masyarakat.

Oleh sebab itu, kita diperintahkan oleh Allah untuk berlindung kepada-Nya dari kejahatan makhluk yang pendengki, sebagaimana firman-Nya:

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلۡفَلَقِ ۝١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلۡعُقَدِ ۝٤ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

Artinya: '*1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh. 2. Dari kejahatan makhluk-Nya. 3. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. 4. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. 5. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."* (QS. Al-Falaq:1-5).

Rasulullah juga pernah diruqyah oleh Malaikat Jibril as, atas kejahatan yang diberikan oleh orang yang pendengki. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ إِذَا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقَاهُ جِبْرِيلُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ يُبْرِيكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ

Dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW sakit, Jibril AS membacakan *ruqyah* kepada beliau yang bunyi, *'Dengan nama Allah, yang menciptakanmu. Dia-lah yang menyembuhkanmu dari segala macam penyakit dan dari kejahatan pendengki ketika ia mendengki serta segala macam kejahatan pandangan mata makhluk yang bermata.* **(HR. Muslim 7/13).**

عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

Dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Nadhrah, dari Said RA bahwasanya Jibril AS pernah mendatangi Nabi Muhammad SAW seraya berkata, "Hai Muhammad, apakah kamu sakit?" Rasulullah SAW menjawab, 'Ya. *Aku sakit."* Lalu Jibril *meruqyah* beliau dengan mengucapkan, *"Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala makhluk atau kejahatan mata yang dengki. Allah lah yang menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu."* (HR. Muslim 7/13).

Bab 11
Menyebut-nyebut Akan Bantuan

Maksiat Hati atau dosa hati yang kesebelas yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Menyebut-menyebut akan Bantuan.

A. Makna Menyebut Kebaikan Diri.

Menyebut-nyebut akan (bantuan) kebaikan diri dihadapan orang lain merupakan dosa di dalam hati. Jika tak ada dosa itu di dalam hatinya, maka mulutnya tidak akan menyebut-nyebutnya. Seperti kita sering mendengar orang berkata: 'Kalau bukan karena aku, dia tidak akan jadi bergini atau begitu ....'.[48] Kata ini menunjukkan sikap bodoh yaitu merasa bahwa dirinyalah yang memiliki kekuatan telah membantu orang lain lepas dari kesusahannya, padahal hakikatnya, tiada lain yang membantu selain Allah SWT.

---

[48] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

Akan tetapi, dalam hal menyebut kebaikan diri, ada pengecualian menurut kajian Abah Guru Sekumpul, dimana ada orang yang tidak menjadi dosa di dalam hati mereka ketika menyebut akan kebaikan dirinya yaitu:

1. Allah SWT.

   Allah menyebut-nyebut kebaikan yang telah Dirinya lakukan terhadap hamba-Nya, yang mana banyak tertulis di dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya:

   إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ

   Artinya: *'Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku'* (QS. Thaahaa:14).

   إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

   Artinya: *'Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-*

Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam'. (QS. Al-A'raaf:54)

عن عَبْد اللَّهِ بْن عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرَضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ

Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, 'Pada hari kiamat kelak, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan melipat langit. Setelah itu, Allah akan menggenggamnya dengan tangan kanan-Nya sambil berkata, *'Akulah Sang Maha Raja. Di manakah sekarang orang-orang yang selalu berbuat sewenang-wenang? dan di manakah orang-orang yang selalu sombong dan angkuh*? Setelah itu, Allah akan melipat bumi dengan tangan kiri-Nya sambil berkata, *'Akulah Sang Maha Raja. Di manakah sekarang orang-orang yang sering berbuat sewenang-wenang? di manakah orang-orang yang sombong?'* (HR. Muslim 8/126).

2. Nabi dan Rasul

Nabi dan Rasul terbebas dari dosa menyebut kebaikan dirinya sendiri. Sebab Nabi dan Rasul diistime-

wakan oleh Allah sebab mereka berbicara bukan atas dasar hawa nafsunya. Sebagaimana Allah berfirman:

Artinya: '*3. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)'.* (QS. An-Najm:3-4).

3. Guru (Pendidik).

   Guru atau pendidik memiliki tempat yang istimewa di hadapan Allah SWT. Ketika guru menyebut kebaikan dirinya dihadapan murid-muridnya seperti kata-kata, 'Kalau tidak karena aku yang mengajarinya, maka kau mungkin menjadi tidak tahu (bodoh)'. Kata-kata ini tidaklah menjadi dosa hati bagi sang guru, sebab kata-kata yang diucapkan guru bukanlah untuk menunjukkan dirinya pintar (sombong) akan tetapi untuk memberikan pelajaran atau nasehat kepada murid-muridnya.

4. Orangtua (Ayah dan Ibu).[49]

   Ayah dan ibu yang menyebut kebaikannya dihadapan anak-anaknya tidaklah menjadi dosa di dalam hati. Seperti kata-kata; 'kalau tidak karena aku memeliharamu dari kecil dan mendo'akanmu, mana mungkin engkau akan sesukses saat ini'. Kata-kata ini tidaklah menjadi dosa hati bagi orangtua. Sebab, orangtua disitimewakan oleh Allah SWT dan orangtua yang menyebut kebaikan

---

[49] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

mereka dihadapan anak-anaknya adalah sebagai bentuk nasehat dari orangtua.

Keempat ini yaitu Allah, Nabi & Rasul, Guru, Orangtua diberikan keistimewaan oleh Allah tidak terkena penyakit *mannu* (Dosa Menyebut Kebaikan Diri) dan adapun selain itu, jika menyebut-menyebut kebaikan dirinya di hadapan orang lain maka ia termasuk dosa hati.[50] Perbuatan Menyebut-menyebut akan bantuan atau kebaikan diri akan menghancurkan pahala.

B. Akibat Menyebut-nyebut Kebaikan Diri.

Akibat yang akan ditimbulkan dari sifat yang suka menyebut-nyebut kebaikan dirinya dihadapan orang lain, diantaranya adalah:

1. Menyakiti Perasaan Penerima.

   Menyebut kebaikan diri dihadapan orang yang dibantu akan menyakiti perasaan penerima. Hal ini sangat sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Padahal, jika kita ingin pahala dari kebaikan tersebut adalah dengan cara menyembunyikan kebaikan tersebut. Firman Allah SWT:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ

[50] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦٤

Artinya: '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir*'. (QS. Al-Baqarah:264).

Orang-orang yang menyebut-nyebut kebiakan yang telah mereka lakukan maka mereka ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat, karena pahala mereka hancur disebabkan karena maksiat hati yang mereka lakukan untuk mendapatkan pengakuan dari kalangan manusia.

2. Tidak beriman Kepada Allah dan hari kemudian.

   Sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat di atas bahwa Orang-orang yang menyebut-nyebut bantuan yang telah mereka lakukan dan menyakiti (perasaan si penerima) akibat dari bantuan tersebut, diibaratkan seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan

hari kemudian. Sebab mereka lebih mengaharapkan pengakuan manusia dari pada Allah SWT.

Bab 12
Menetapi Atas Dosa

Maksiat Hati atau dosa hati yang keduabelas yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Menetapi atas Dosa.

A. Makna Menetapi atas Dosa

Menetapi disini yaitu tetap (istiqamah dalam hal buruk). Maksudnya adalah semisal seseorang yang selalu terlambat jaga ketika subuh, sehingga ia selalu tertinggal shalat wajibnya dan ia terus menetapi hal tersebut secara istiqamah yaitu bangun terlambat sehingga tidak mengerjakan sholat, maka ini adalah dosa hati. Atau orang yang hidupnya selalu bergelimang dengan KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), maka ia tetap istiqamah dalam perbuatan yang tidak baik tersebut maka itu dosa hati namanya.[51]

Ada orang yang sadar akan perbuatan menetapi atas dosa tersebut, sehingga meratapi diri dan berujar di dalam hatinya dengan harapan-harapan permohonan maaf, maka

[51] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

Allah pun menerima tobat orang yang *nasuha* yaitu yang benar-benar ingin kembali kepada Allah secara totalitas.

B. Istiqamah pada Kebaikan

Menetapi akan dosa yaitu tetap bersikukuh pada hal yang buruk (tidak baik). Tentu hal ini adalah akhlak yang tercela. Oleh sebab itu, cara untuk memperbaikinya adalah dengan kebalikan dari pada itu yaitu istiqamah pada hal-hal yang baik. Mulailah dari hal-hal sederhana, seperti bersedekah secara istiqamah, bangun lebih awal sebelum subuh dan lain sebagainya. Perbuatan kebaikan mesti harus dilakukan secara terus menerus agar menjadi *habit* atau kebiasaan dalam hidup. Apabila telah sampai pada tingkat kebiasaan, maka jika ditinggalkan akan terasa ada yang kurang dalam kehidupan.

Bab 13
Buruk Sangka Kepada Allah SWT

Maksiat Hati atau dosa hati yang ketiga belas yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Buruk Sangka kepada Allah SWT.

A. Makna Buruk Sangka kepada Allah SWT

Realitas dalam kehidupan dimasyarakat, banyak tidak disadari perilaku-perilaku jahat sangka kepada Allah SWT. Ketika seseorang pelajar (peserta didik) yang beberapa tahun sudah belajar, namun tidak naik-naik kelas, lalu dia berkata: 'Bodohnya aku, tidak akan ada kesempatan lagi bagiku untuk menjadi orang alim' atau 'Sudah lama juga aku sekolah, tapi tetap juga dapat cap bodoh didiriku'. Atau banyak orang yang putus asa mengatakan; 'Aku ini tak akan ada harapan lagi untuk menjadi kaya, lebih baik aku tidur saja'. Atau banyak pula yang berkata; 'Sudah tiada ada harapan lagi aku untuk sembuh, sudahlah aku makan saja apa yang dimau oleh mulutku'. Atau 'Sudah berkali-kali berusaha mencari pasangan hidup, tapi tak juga dapat jodoh, sudah tak ada

harapan lagi untuk aku menikah diumur yang sudah tua ini'. Atau ketika setelah lama menikah, maka berujarlah dia, 'Sudah lelah berusaha untuk mendapatkan keturunan, minum obat dan lain sebagainya, sudahlah, tak akan ada harapan lagi bagiku untuk mendapatkan anak'. Hal seperti ini masuk dalam kategori jahat sangka kepada Allah SWT, menyangka bahwa Allah tidak mampu lagi memintarkan, mengkayakan, menyembuhkan penyakit, memeberi jodoh, memberi anak (keturunan) dan lain sebagainya.[52]

Diantara ulama besar dalam kisahnya dahulu, jika tidak silaf yaitu Ibnu Hajar. Ibnu Hajar didahului oleh kawan-kawannya menjadi ulama yang telah menulis kitab-kitab penting tebal-tebal, namun Ibnu Hajar, Matan Jurmiyah saja belum juga hafal-hafal.

Merataplah Ibnu Hajar akan nasib dirinya. Ketika dalam ratapan tersebut melihat matanya ke bagian batang pohon didekatnya. Dia melihat seekor semut yang hendak mengangkat sepotong roti untuk dinaikkan ke dalam lubang semut di atas pohon tersebut. Karena semut itu tak mampu untuk mengangkatnya sendiri, maka ia memanggil salah satu temannya. Namun tetap juga sepotong roti tersebut tidak dapat mereka angkat. Lalu akhirnya mereka memanggil semut-semut yang lainnya untuk menolongnya. Akhirnya, datanglah segerombolan semut lainnya, membantu si semut tadi menaikkan sepotong roti ke dalam lubang.

Sepotong roti tersebut dinaikkan secara bersama ke dalam lubang di atas pohon. Akan tetapi, belum sampai dimulut lubang, roti tersebut jatuh ke bawah. Akhirnya semut-semut tadi kembali menaikan roti menuju lubang di atas pohon. Lagi-lagi, belum lagi sampai dimulut lubang, roti

---

[52] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

tersebut jatuh kembali ke bawah. Terus begitu dilihat oleh Ibnu Hajar sampai 99 kali sehingga akhirnya dihitungan 100 barulah sepotong roti tersebut masuk ke dalam lubang semut di atas pohon.[53]

Ibnu Hajar pun berfikir dan merenung; '100 kali semut berikhtiar, kalau tak sampai tujuannya memasukkan sepotong roti tersebut maka semut-semut itu tak akan pernah berhenti'. Semut-semut tersebut bersatu dalam melakukannya. Jika ia tak bisa melakukannya berdua, maka dipanggil lagi yang lainnya sampai mereka mampu melakukannya. 'Aku, mengkaji Jurmiyah, sepuluh kali saja belum', Ujar Ibnu Hajar. Setelah kejadian tersebut, maka tersambung kuat hati Ibnu hajar kepada Allah dan ikhtiar penuh memahami ilmu Allah sehingga akhirnya, Ibnu hajar mampu mengarang kitab-kitab yang berkualitas dengan kuantitas (tebal) yang cukup banyak.[54]

Allah membukakan dinding kejahilan Ibnu Hajar. Kejahilan itu seperti peti yang tertutup rapat. Ketika kejahilan itu terbuka maka isinya adalah ilmu. Oleh sebab itu, 'Siapa yang merasa jahil itulah alim dan siapa yang merasa alim maka itulah kegilaan (jahil)', sebab ilmu itu adalah sifat Allah SWT.[55]

B. Buruk Sangka Sifat Jahiliyah

Dosa hati buruk sangka kepada Allah SWT telah ditunjukkan oleh orang-orang jahiliyah yang mana akibat dari

---

[53] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

[54] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

[55] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

sifat tersebut dapat membawa kepada kekufuran dan menghilangkan ketauhidan. Allah berfirman di dalam al-Qur'an:

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ
وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ
ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ
كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ
لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ
ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى
صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ
ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

Artinya: '*Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu*[56] *sedang segolongan lagi*[57] *telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri,* ***mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan***

[56] Yaitu: orang-orang Islam yang kuat keyakinannya.
[57] Yaitu: orang-orang Islam yang masih ragu-ragu.

jahiliyah[58]*. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati'*. (QS. Ali-Imran:154).

Perlu kita ketahui bahwa berburuk sangka kepada Allah sangat dilarang dalam Islam dan mendapat kecaman langsung dari Allah SWT sebab akibat dari hal ini sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, sebagaimana dirman-Nya:

وَيُعَذِّبَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ وَٱلۡمُشۡرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوۡءِۚ عَلَيۡهِمۡ دَآئِرَةُ ٱلسَّوۡءِۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ وَلَعَنَهُمۡ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرٗا ٦

Artinya: *'Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan*

[58] Ialah: sangkaan bahwa kalau Muhammad s.a.w. itu benar-benar Nabi dan Rasul Allah, tentu Dia tidak akan dapat dikalahkan dalam peperangan.

perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali.' (QS. Al-Fath:6).

Bab 14
Jahat Sangka Akan Makhluk Allah SWT

Maksiat Hati atau dosa hati yang keempat belas yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Buruk Sangka akan Makhluk Allah SWT.

A. Makna Buruk Sangka akan Makhluk Allah SWT.

Kita tidaklah boleh berburuk sangka akan makhluk Allah, meskipun cap yang ada pada diri orang lain tersebut adalah kafir, sebab boleh jadi diakhir hidupnya ia akan menjadi Islam. Bahkan, jika sekalipun seseorang mati dalam keadaan kafir, boleh jadi dia diampuni oleh Allah SWT. Lalu jika orang menyatakan, bagaimana dengan janji Allah, bagi orang kafir akan masuk ke neraka. Maka kita diajarkan untuk tetap berbaik sangka kepada makhluk Allah tersebut bahwa cukuplah Allah menepati janji-Nya, bahwa Fir'aun seorang saja yang masuk ke dalam neraka karena kekafirannya.[59]

---

[59] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

B. Larangan Allah terhadap buruk Sangka Kepada Hamba-hambanya.

Allah menegaskan di dalam al-Qur'an berkenaan dengan perintah kepada orang-orang yang beriman agar menjauhi sifat buruk sangka sebab sifat ini sangat berbahaya dalam kehidupan sosial. Sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Artinya: *'Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.'* (QS. Al-Hujaraat:12).

Allah menggambarkan di dalam al-Qur'an seperti memakan daging manusia yang sudah mati, maka seperti itulah buruknya orang yang mencari-cari keburukan orang lain atau saudaranya.

Rasulullah SAW juga mengingatkan kita akan pentingnya persaudaraan dan menjauhi berprasangka buruk sebab sifat itu adalah ucapan yang paling dusta. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, "*Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu; janganlah mencari-cari kesalahan; janganlah saling bersaing; janganlah saling mendengki; janganlah saling memarahi, dan janganlah saling membelakangi {memusuhi}! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara*" (HR. Muslim 8/10).

Bab 15
Mendustakan Takdir

Maksiat Hati atau dosa hati yang kelima belas yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Mendustakan Takdir.

A. Makna Mendustakan Takdir

Ada orang yang berkata, ‘Manalah takdir kalau hanya sekedar terjatuh karena menghindar lubang dijalan ini, dasar karena kamu sendiri yang tidak berhati-hati’. Ini adalah contoh orang yang mendustakan takdir. Banyak orang yang sangat berhati-hati dalam banyak hal, akan tetapi menjadi orang yang lebih awal terjatuhnya.[60]

Takdir Allah itu sungguh tidak dapat dikalahkan, oleh sebab itu, seseorang harus menerimanya dengan lapang dada maupun takdir itu bersifat kebaikan atau keburukan dalam pandangan manusia. Orang yang menolak takdir buruk dan hanya mau menerima takdir baik, maka orang seperti ini

---

[60] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

sungguh masuk dalam kategori *hubbud dunya* (cinta dunia) dan takut akan kematian.

B. Macam-macam Takdir

Sesungguhnya dalam kehidupan dunia ini kita setiap harinya dihujani oleh takdir Allah SWT. Oleh sebab itu, sikap kita adalah wajib menerimanya (ridha) dengan lapang dada mana ada itu baik atau buruk. Akan tetapi, setiap takdir yang Allah turunkan kepada manusia ada tempat untuk kembali-nya, sehingga menjadi kewajiban bagi seseorang untuk mengembalikan kepada tempat tersebut. Ada 4 macam takdir yang setiap hari menghujani kehidupan kita yaitu:

1. Nikmat

   Setiap hari manusia pasti ditakdirkan oleh Allah dengan nikmat-Nya, dan tempat kembalinya nikmat tersebut adalah syukur kepada Allah SWT. Setiap orang yang mendapatkan nikmat dari Allah namun tidak mengembalikan kepada tempatnya maka ia sedang mengundang azab Allah masuk dalam kehidupannya. Sebagaimana firman-Nya:

   وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

   Artinya: '*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*". (QS. Ibrahim:7).

2. Bala’

   Setiap hari manusia pasti ada ditakdirkan oleh Allah dengan bala’-Nya, dan tempat kembalinya bala’ tersebut adalah sabar. Orang yang tidak mengembalikan takdir bala’ yang Allah berikan dengan sabar, maka kehidupannya akan pusang, gundah gulana karena sebab tidak mengembalikan tempat kembalinya takdir tersebut.

3. Taat kepada Allah SWT.

   Setiap hari manusia pasti ada ditakdirkan oleh Allah dengan taat kepada-Nya, dan tempat kembalinya taat tersebut adalah tafakkur nikmat. Orang yang tidak mengembalikan takdir taat kepada Allah kepada tafakkut atau mengingat akan nikmat ketaatan tersebut maka ia sedang berdosa hatinya.

4. Maksiat

   Setiap hari manusia pasti ada ditakdirkan oleh Allah dengan maksiat, dan tempat kembalinya maksiat tersebut adalah kembali kepada Allah dengan sesegera mungkin (taubat). Jika seseorang tidak mengembalikan takdir maksiat kepada kembali kepada Allah, maka ia masuk dalam kategori sedang berdosa atau bermaksiat hati kepada Allah SWT.

Bab 16
Senang Kepada Maksiat

Maksiat Hati atau dosa hati yang keenam belas yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Senang kepada Maksiat.

A. Makna Senang Kepada Maksiat.

Apabila kita senang akan maksiat baik pada diri sendiri maupun pada orang lain maka kita sedang berdosa hatinya.[61] Jika kita lihat pada kamus bahasa Indonesia, kata 'Maksiat' diartikan dengan 'Perbuatan yang melanggar perintah Allah atau perbuatan dosa (tercela, buruk, dan sebagainya)'. Oleh sebab itu sederhananya maksiat itu adalah pelanggaran atas perintah atau menyelisihi dan menentang akan apa yang Allah & Rasul tetapkan.

Manusia pada dasarnya selalu ingin berbuat maksiat kepada Allah SWT, Sebagaimana tergambar di dalam al-Qur'an:

---

[61] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

بَلۡ يُرِيدُ ٱلۡإِنسَٰنُ لِيَفۡجُرَ أَمَامَهُۥ ۝٥

Artinya: *'Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.'* (QS. Al-Qiyamah:5).

Hal ini, sebab ada dorongan nafsu yang bangkit di dalam dirinya serta dengan dorongan dari musuh yang nyata (setan), yang tidak pernah lelah dan bosan untuk menggodanya agar dimurkai oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, nafsu tersebut menjadi ladang amal bagi seseorang yang mampu menjinakkan atau meningkatkan derjatnya menjadi nafsu yang diridhoi oleh Allah SWT.

B. Larangan Mengikuti Perintah Maksiat

Perbuatan maksiat terkadang dilakukan bukan saja karena dorongan dari diri sendiri, akan tetapi juga akibat dari perintah orang lain untuk melakukannya. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW melarang kita untuk mengikuti perintah seseorang dalam melakukan maksiat, meskipun perintah itu datang dari atasan atau pimpinan kita. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Dari Ibnu Umar RA dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, *"Patuh dan taat terhadap apa yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai merupakan kewajiban bagi setiap muslim,*

kecuali jika ia diperintahkan untuk melakukan suatu perbuatan maksiat. Apabila ia diperintahkan untuk melakukan perbuatan maksiat, maka tidak ada alasan baginya untuk patuh dan taat kepada perintah tersebut" (HR. Muslim 6/15).

Bab 17
Menipu Orang Lain

Maksiat Hati atau dosa hati yang ketujuh belas yang disebutkan oleh Abah Guru Sekumpul adalah Menipu Orang Lain.

A. Makna Menipu Orang Lain.

Kita dilarang untuk membodohi orang lain, meskipun orang tersebut berbeda keyakinan (non Islam) dengan kita. Ketika kita merasa boleh atau tidak mengapa, ketika membodohi (menipu) orang yang diluar agama kita, maka kita sedang berdosa hatinya.[62] Atau menipu siapa saja dan dalam bentuk apapun yang dimurkai oleh Allah, maka ia menjadi dosa bagi hati.

Perbuatan menipu ini sungguh dilarang di dalam Islam, sebagaiman firman-Nya:

---

[62] Lihat: KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati*, (Youtube: Video Cermah).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Artinya: '***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil***, *kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu'.* (QS. An-Nisaa:29).

B. Akibat perbuatan Menipu

Perbuatan menipu sangat sering terjadi dikalangan ummat ini. Tidak jarang kita menyaksikan dalam hal jual beli, dimana ada pedagang yang mengurangi berat timbangan atau dagangan yang didepan manis/besar sementara kautan yang diberikan adalah yang kecil atau masam, hal ini termasuk dalam kategori penipuan. Bahkan penipuan zzaman kini lebih dahsyat sebab dibantu dengan kemajuan zaman (teknologi).

Perbuatan penipuan sungguh merugikan orang lain. Oleh sebab itu dilarang keras di dalam agama dan kita diajarkan untuk berhati-hati kepada orang yang hendak melakukan penipuan meski dengan kata atau bahasa yang indah dan menguntungkan. Allah berfirman di dalam al-Qur'an:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا شَيَٰطِينَ ٱلۡإِنسِ وَٱلۡجِنِّ يُوحِي بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٖ زُخۡرُفَ ٱلۡقَوۡلِ غُرُورٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُۖ فَذَرۡهُمۡ وَمَا يَفۡتَرُونَ ١١٢

Artinya: *'Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.'* (QS. Al-An'am:112).

DAFTAR PUSTAKA

KH. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani, *17 Maksiat Hati,* (Youtube: Video Cermah).

Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa,* (Banjarmasin: Antasari Pres, 2018), Edisi Revisi.

Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: Yapida, 2012).

Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: tp, t.th).

Glosaraium

Allah	Tuhan yang maha Esa.
Abah Guru	Tuan Guru
Dendam	Menyembunyikan paermusuhan
Dosa	Suatu istilah yang terutama digunakan dalam konteks agama untuk menjelaskan tindakan yang melanggar norma atau aturan yang telah ditetapkan Tuhan atau Wahyu Illahi.
Hati	Yang dimaksud dalam buku ini yaitu Qalbu
Lanjuran	Istidraj
Mengulu-ulu	Menyepelekan orang lain/ memandang kecil orang lain baik dalam hal dunia maupun akhirat.
Muhammad	Nabi terakhir penutup zaman yaitu sayyiduna Muhammad bin Abdullah.
Sekumpul	Nama Tempat di Martapura
Takabbur	Menolak kebenaran yang dating keapdanya.
Ujub	Lupa akan nikmat Allah SWT.

Indeks

K

M

N

P

R

S

T

U

PENYUSUN

Shabri Shaleh Anwar, lahir di Tembilahan; sebuah kota kecil di Kabupaten Indragiri Hilir–Riau. Beliau adalah anak dari Anwar Bujang dan Ernawilis. Beliau adalah anak ke-2 dari empat bersaudara yaitu: Sudirman Anwar, Zulkifli Anwar, dan Ein Maria Ulfa Anwar. Pada tahun 2016 beliau menikah dengan wanita pilihannya yaitu Masyunita dan saat ini dikaruniai 1 orang anak yaitu Nur Ahmad al-Khafi Anwar.

Di samping disibukkan dengan aktivitas sebagai dosen beliau juga aktif menulis diberbagai media cetak dan online. Penyusun meminta kritik dan saran terhadap buku ini sehingga ada perbaikan dimasa akan datang, melalui:
Email: *shabri.shaleh@gmail.com*.